

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anemia yaitu kondisi dimana jumlah kadar hemoglobin (Hb) darah berada di bawah yaitu sekitar 11g/dl. Anemia yang dapat dialami ibu hamil disebabkan kurangnya protein dan menyebabkan pembentukan sel darah merah didalam tubuh berkurang apabila cadangan zat besi tidak segera dipenuhi akan menimbulkan gejala anemia disertai dengan penurunan hemoglobin (Sari, S. I. P. et al., 2022). Menurut Putri Basuki (2021) Komponen eritrosit untuk mengedarkan oksigen disebut sebagai hemoglobin.

Anemia ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang serius, anemia ibu hamil di dunia mencapai presentase 38,2%. Prevalensi tertinggi anemia ibu hamil di dunia yaitu di Afrika dengan presentase 44,6% dan Asia sebesar 39,3%. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas,2013), prevalensi anemia defisiensi zat besi ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2018, mencapai 48,9%. Prevalensi ini kemudian dianalisis berdasarkan kelompok usia, dengan persentase sebagai berikut: usia 15-24 tahun 84,6%, usia 25-34 tahun 33,7%, usia 34-44 tahun 33,6%, usia 45 tahun 33,6%, dan usia 54 tahun 24% (Widyarni *et al.*, 2019). Dalam 3 tahun terakhir tingkat anemia ibu hamil di Yogyakarta terjadi peningkatan yang signifikan dalam prevalensi anemia ibu hamil di tahun 2018, tingkatnya mencapai 15,21%, meningkat menjadi 15,69% pada tahun 2019, dan kembali naik menjadi 15,84% pada tahun 2020. Data dari Dinkes Kota Yogyakarta (2020) Prevalensi anemia ibu hamil di 5 Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 Kabupaten Gunung Kidul menduduki peringkat pertama dengan prevalensi 18,84%, diikuti Sleman sebesar 16,99%, Bantul sebesar 16,45%, Yogyakarta sebesar 15,84% dan Kulon Progo sebesar 14,83%.

Besarnya kasus anemia ibu hamil memiliki beberapa faktor penyebab diantaranya umur ibu, tingkat pengetahuan, pekerjaan, status gizi, paritas, konsumsi Fe, kunjungan ANC dan pengetahuan terhadap anemia. Menurut penelitian dari Rismawati & Rohmatin (2018) memiliki hasil ibu hamil berusia <20 tahun dan >30 tahun nilai OR 2,471 berpeluang 2 kali beresiko anemia, ibu hamil bekerja dengan nilai OR 2,087 berpeluang 2 kali beresiko anemia, ibu hamil pendidikan rendah dengan nilai OR 1,641 berpeluang 1 kali beresiko anemia, ibu hamil dengan paritas >1 dengan nilai OR 2,953 berpeluang 2 kali beresiko anemia, ibu hamil status gizi kurang dengan nilai OR 2,667 berpeluang 2 kali beresiko mengalami anemia, ibu hamil yang mengkonsumsi Fe < 90 tablet dengan nilai OR 7,875 berpeluang 7 kali beresiko mengalami anemia dan ibu hamil yang tidak secara teratur melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan nilai OR 3,389 berpeluang 3 kali beresiko anemia.

Pemeriksaan antenatal care dilakukan minimal 4 kali yaitu 1 kali pada trimester pertama dengan usia kehamilan sebelum 14 minggu, 1 kali pada trimester kedua dengan usia kehamilan 14-28 minggu, 1 kali pada trimester ketiga dengan usia kehamilan 28-36 minggu dan 1 kali setelah usia kehamilan 36 minggu (Siti & Fitriani, 2023).

Dampak dari kekurangan zat besi atau anemia ibu hamil sangat beragam dan serius. Ini dapat mengakibatkan gejala seperti kelelahan, sesak napas, hipertensi, palpitasi, gangguan tidur, serta meningkatkan risiko abortus, preklamsia, dan pendarahan sebelum atau sesudah persalinan, bahkan hingga mengancam nyawa ibu (Asmin *et al.*, 2021). Anemia ibu hamil dapat berdampak pada janin yang dikandung seperti meningkatkan risiko cacat bawaan, kekurangan zat besi pada ibu hamil yang mengganggu tumbuh kembang sel tubuh dan otak janin, kematian janin, bayi berat lahir rendah dan keguguran (Burhan, Kh. *et al.*, 2021). Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat lahir kurang dari 2500 gram, yang diukur dalam rentang waktu 1-24 jam setelah lahir.

Hasil penelitian dari Jumhati & Novianti (2018) menunjukkan bahwa ada faktor penyebab bayi lahir dengan berat rendah yaitu usia kandungan <37 minggu 85,6%, paritas anak kedua dan selebihnya <2 tahun 90,7%, jarak kehamilan <2 tahun 59,8%, pre-eklampsia berat 91,8%, gemelli sebesar 77,3% dan anemia sebesar 45,2%. Dampak berat bayi lahir rendah antara lain rendahnya imunitas, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan, peningkatan tingkat morbiditas dan mortalitas dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif pada usia dewasa (Kesehatan *et al.*, 2014). Menurut Paskana (2019) Status gizi ibu hamil dapat diukur dengan lingkaran lengan atas ibu. Lingkaran lengan atas yang berukuran kurang dari 23,5 cm akan mengganggu kebutuhan nutrisi janin sehingga mengganggu tumbuh kembang janin dan mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah untuk mengatasi anemia ibu hamil dengan memberikan tablet suplemen darah (TTD) yang mengandung 90 tablet zat besi (Fe) diminum malam hari sebelum tidur. Saat mengonsumsi tablet besi, disarankan bagi ibu hamil untuk melakukannya bersamaan dengan vitamin C yang sering ditemukan dalam makanan dan minuman seperti, sayuran, buah segar dan jus yang bisa membantu penyerapan zat besi dalam tubuh dan mengurangi kemungkinan timbulnya rasa mual karena baunya. Selain itu, disarankan ibu hamil untuk mengonsumsi makanan tinggi kandungan zat besi seperti susu, ikan, hati, daging, sayuran hijau, kacang-kacangan dan yogurt. Dengan mengonsumsi makanan-makanan tersebut ke dalam pola makan ibu hamil sehari-hari dapat memenuhi pasokan zat besi selama kehamilan (Kemenkes RI, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman pada 17 April 2024, hasil dari pemantauan rekam medis tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa seluruh ibu hamil aterm yang mengalami anemia dengan total sebesar 184. Kabupaten sleman menduduki peringkat kedua tetapi prevalensinya terus mengalami peningkatan kejadian anemia ibu hamil pada tahun 2018 sebesar 8,90%, 2019 sebesar 10,46% dan 2020

sebesar 16,99% sedangkan meskipun Kabupaten Gunung Kidul menduduki peringkat pertama kejadian anemia ibu hamil prevalensinya terus mengalami penurunan pada tahun 2019 21,24% dan 2020 sebesar 18,84%. Pembaruan dari penelitian ini adalah populasi dan sampel penelitian diambil 3 tahun terakhir yaitu tahun 2021-2023.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti hubungan antara anemia ibu hamil dan kejadian berat bayi lahir rendah di RSUD Sleman.

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan antara anemia ibu hamil dengan kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD Sleman?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Sleman.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya karakteristik ibu hamil di RSUD Sleman
- b. Diketuinya gambaran anemia ibu hamil di RSUD Sleman
- c. Diketuinya gambaran kejadian BBLR di RSUD Sleman

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi ibu hamil**

Memberikan pengetahuan kepada ibu hamil pentingnya menjalani Antenatal Care (ANC) secara teratur selama kehamilan, membaca buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), menjaga aktivitas fisik yang ringan, serta mengonsumsi makanan bergizi seperti sayur dan buah yang dapat mencegah terjadinya bayi lahir rendah.

### **2. Bagi RSUD Sleman**

Diharapkan pihak rumah sakit bagian obgyn dan KIA dapat menjalin hubungan Kerjasama dengan universitas prodi keperawatan di Yogyakarta untuk memberikan pengetahuan tentang

konsekuensi yang mungkin timbul jika seorang ibu hamil mengalami anemia.

**3. Bagi peneliti selanjutnya**

Dapat menjadi referensi atau landasan bagi penelitian berikutnya, di mana peneliti berikutnya dapat menggunakan metode atau teknik sampling yang berbeda.

**4. Mahasiswa Keperawatan**

Memberikan edukasi pencegahan anemia prakonsepsi pada calon pengantin.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA